

PERILAKU MERUANG OLEH MASYARAKAT DI LINGKUNGAN PERMUKIMAN DUSUN BAMBALER, KABUPATEN BARITO SELATAN, PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

Yanesar Hawiley¹, Doddy Aditya Iskandar², Ahmad Sarwadi³

^{1,2,3}Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Informasi Artikel:

Diterima: 15 Juni 2019

Naskah perbaikan: 25 Juni 2019

Disetujui: 25 Juni 2019

Tersedia Online: 19 Agustus 2019

Kata Kunci:

Interaksi, Seting, Sungei, Lanting, Teteyan, Perilaku Meruang

Korespondensi:

Yanesar Hawiley
Universitas Gadjah Mada,
Indonesia
Email:
yanesarhawiley@gmail.com

Abstrak: Secara fisik lingkungan permukiman terbentuk dari susunan ruang yang memiliki maksud tertentu dengan berdasarkan kepada norma-norma yang dipegang oleh setiap individu maupun kelompok masyarakat. Susunan tersebut merefleksikan kebutuhan, nilai dan hasrat serta merepresentasikan keselarasan (harmonisasi) antara ruang sosial dan ruang fisik sebagai bentuk persepsi terkait keberadaan lingkungannya yang selanjutnya dimanifestasikan ke dalam bentuk interaksi antara manusia dengan ruang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku meruang masyarakat Dusun Bambaler yang bermukim dengan memanfaatkan seting sungai (sungei) dan wilayah daratan sebagai bagian dari lingkungan permukimannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksplorasi dan dianalisis secara naratif untuk membangun penjelasan melalui narasi terkait gambaran perilaku meruang masyarakat Dusun Bambaler. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah keberadaan sungei (sungai) dan lanting (rumah terapung) merupakan seting bagi beragam aktivitas dengan motif ekonomi dan sosial masyarakat yang berhubungan dengan wilayah perairan. Sementara itu, keberadaan elemen-elemen permukiman di darat berupa teteyan (jalan titian), area sekolah, dan lapangan sepak bola merupakan elemen permukiman yang menjadi seting bagi aktivitas sosial, ekonomi, serta aktivitas yang bersifat temporer bagi masyarakat di lingkungan permukiman daratan.

Copyright © 2019

This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) 4.0 International license.

1. PENDAHULUAN

Permukiman merupakan suatu kawasan, yang apabila mengacu kepada Doxiadis (1968) terdapat unsur *content* dan unsur *container*. Apabila unsur *content* mengacu kepada isi dari permukiman tersebut yakni berupa unsur manusia di dalamnya, maka unsur *container* mengacu kepada suatu wadah atau ruang di mana ke dua unsur tersebut saling berinteraksi satu dengan yang lain. Bentuk interaksi antara manusia dengan wadah atau ruang dimanifestasikan ke dalam ragam aktivitas di lingkungan permukimannya. Ragam aktivitas yang muncul baik aktivitas dengan motif sosial maupun aktivitas dengan motif ekonomi yang mengacu kepada Rapoport (1969); Rapoport (1977) dan Haryadi dan Setiawan (2010) merupakan bentuk dari kemampuan *perceived environment* atau kemampuan mempersepsikan lingkungan yang berlandaskan kepada pemahaman terhadap norma, kebudayaan, tradisi dan kebiasaan masyarakat.

Kemampuan untuk mempersepsikan lingkungan inilah yang selanjutnya mengantarkan kepada beragam bentuk perilaku manusia dengan ruang atau yang disebut dengan *behavior setting*.



Behavior setting merupakan suatu bentuk interaksi antara manusia dengan ruang sebagai suatu kombinasi yang stabil dari satu atau lebih pola perilaku (*behavior*) yang dikelilingi oleh lingkungan non psikologis (*setting*). Secara umum *behavior setting* memberikan penekanan kepada unsur-unsur kegiatan manusia yang memiliki keterkaitan antara pelaku, jenis aktivitas, tempat dan waktu yang spesifik (Rapoport 1977; Haryadi dan Setiawan, 2010; Barker dalam Popov, 2012 dan Liu, 2012).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, beragam fenomena interaksi antara manusia dengan ruang tercermin melalui pemanfaatan elemen lingkungan permukiman, di mana jalan lingkungan, area sempadan sungai, taman, area perkantoran dan lapangan merupakan ruang yang memiliki fungsi ganda sebagai *setting* bagi beragam aktivitas dengan motif sosial dan ekonomi masyarakat. Hal tersebut merupakan konsekuensi dari keterbatasan lahan di lingkungan permukiman padat perkotaan yang mendorong terciptanya fungsi *mixed-use* dalam hal pemanfaatan ruang (Egam, 2009; Yuliasuti dan Tanjung, 2011; Mastutie dkk, 2016; Wasilah dkk, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, dengan berdasarkan kepada fungsi *mixed-use* dalam pemanfaatan ruang di lingkungan permukiman padat perkotaan sebagai akibat dari keterbatasan lahan yang ada menjadi latar belakang untuk melakukan penelitian ini sehingga memunculkan pertanyaan terkait bagaimana perilaku meruang yang dilakukan oleh masyarakat yang bermukim di lingkungan perdesaan dengan karakteristik lingkungan permukiman berbeda dibandingkan dengan lingkungan perkotaan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di Dusun Bambaler, Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah yang memiliki karakteristik lingkungan permukiman perdesaan yang mana sungai atau dalam bahasa setempat disebut dengan *sungei* merupakan bagian dari seting lingkungan permukimannya.

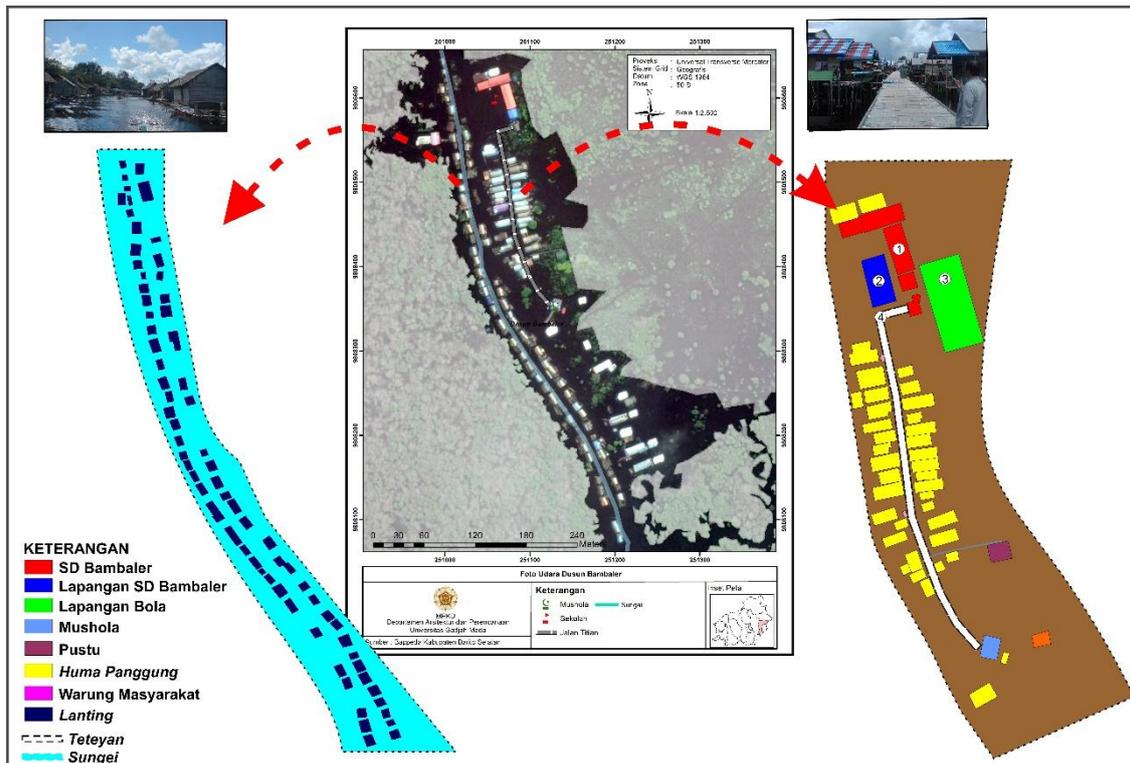
Pada dasarnya, permukiman yang ada di Dusun Bambaler merupakan permukiman spontan yang berada di DAS Maliau yang keberadaannya sudah ada jauh sebelum periode kemerdekaan. Awal mulanya, permukiman Dusun Bambaler merupakan permukiman yang berasal dari rumah terapung atau dalam bahasa setempat disebut sebagai *lanting*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Riwut (1979) dalam Hamidah (2014); Rahman (2014) dan Sunarningsih (2012), rumah terapung (*lanting*) merupakan salah satu rumah tradisional Suku Dayak yang dibangun di atas air yang merupakan bagian dari budaya sungai masyarakat Dayak di Kalimantan.

Saat ini, keberadaan rumah terapung atau *lanting* di Dusun Bambaler tetap lestari, ditandai dengan berdirinya kurang lebih 58 unit bangunan rumah terapung sebagai hunian bersamaan dengan keberadaan lingkungan permukiman darat yang berupa rumah dengan struktur panggung yang berdiri di bantaran Sungai Maliau. Padahal, permukiman Dusun Bambaler merupakan wilayah yang relatif terisolir mengingat satu-satunya akses adalah dengan menggunakan transportasi sungai. Ditambah lagi, minimnya dukungan sarana dan prasarana permukiman, serta keberadaan lingkungan permukiman yang rentan terhadap banjir dari meluapnya air Sungai Maliau melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah menarasikan bagaimana masyarakat setempat berinteraksi terhadap ruang-ruang yang menjadi seting lingkungan permukimannya sehingga keberadaan masyarakat Dusun Bambaler tetap *sustain* hingga saat ini.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan permukiman Dusun Bambaler, baik lingkungan permukiman yang berada di air dalam bentuk rumah terapung (*lanting*) maupun lingkungan permukiman yang berada di darat sebagai lokasi amatan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Lokasi Penelitian
(sumber: Penulis, 2018)

2.2. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian eksploratif dengan teknik analisis naratif yakni suatu teknik analisis yang membangun suatu penjelasan melalui narasi untuk menggambarkan perilaku meruang yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Bambaler. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi non partisipan yang difokuskan kepada aktivitas, pola perilaku dan pemanfaatan ruang yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Bambaler di lingkungan permukimannya baik lingkungan permukiman yang berada di air dan lingkungan permukiman yang berada di darat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Setting Sungai Sebagai Ruang Sosial dan Ekonomi

Keberadaan sungai dalam keseharian masyarakat Dusun Bambaler mengambil peranan yang cukup besar sebagai ruang aktivitas masyarakat. Aktivitas dengan motif sosial berupa aktivitas mengobrol yang dilakukan oleh para ibu-ibu dan bapak-bapak baik pada pagi, siang maupun sore hari serta aktivitas bermain yang dilakukan oleh anak-anak setempat selepas pulang sekolah sangat lazim ditemukan di sungai. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Bambaler memiliki persepsi positif terkait dengan keberadaan ruang sungai sebagai bagian dari lingkungan permukimannya

Bentuk pemanfaatan lainnya dari *setting* sungai di lingkungan permukiman Dusun Bambaler adalah sebagai *setting* bagi aktivitas ekonomi yang ditunjukkan melalui pemanfaatan sungai sebagai ruang mata pencaharian dan ruang transaksi jual beli ikan yang dilakukan oleh nelayan. Ragam Aktivitas masyarakat Dusun Bambaler yang dilakukan di sungai bisa dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Penggunaan *Setting* Sungai Sebagai *Setting* Aktivitas Sosial dan Ekonomi:
 (a) Di saat mandi, (b) dan (c) Aktivitas mengobrol di sungai, (d) sungai sebagai *setting* mata pencaharian, (e) sungai sebagai *setting* transaksi jual beli ikan, (f) sungai sebagai *setting* bermain bagi anak-anak
 (sumber: *Observasi Penulis, 2018*)

3.2. *Setting* Rumah Terapung Sebagai Ruang Sosial, Ekonomi Serta Pemenuhan Unsur *Service*

Rumah terapung atau dalam bahasa setempat disebut dengan *lanting* merupakan jenis hunian yang ada di Dusun Bambaler yang berdiri dengan memanfaatkan *setting* sungai dengan struktur pondasi mengapung dengan memanfaatkan kayu log atau bambu sebagai material pengapungnya seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Permukiman Terapung Dusun Bambaler :
 (a) Permukiman Terapung dan (b) Material Pengapung Rumah Terapung
 (sumber: *Observasi Penulis, 2018*)

Bagi masyarakat Dusun Bambaler *lanting* tidak semata-mata hanya berfungsi sebagai *shelter* atau tempat berlindung. Lebih dari itu, *lanting* berfungsi sebagai ruang sosial dan ekonomi serta salah satu sarana yang memenuhi unsur *service* dalam keseharian masyarakat di Dusun Bambaler.

Lanting yang berfungsi sebagai ruang sosial adalah di mana ketika bagian-bagian dari *lanting* tersebut menjadi wadah bagi berbagai aktivitas sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Aktivitas tersebut berupa pemanfaatan teras *lanting* sebagai *setting* bagi aktivitas mengobrol dan bercengkrama bersama keluarga, menerima tamu serta aktivitas mengasuh anak. Sementara itu, peran *lanting* sebagai *setting* bagi aktivitas ekonomi adalah ketika elemen-elemen dari *lanting* tersebut dimanfaatkan sebagai ruang aktivitas dengan motif ekonomi seperti aktivitas menjemur ikan asin, aktivitas keramba ikan, aktivitas membenahi alat tangkap ikan serta aktivitas

memperbaiki perahu. Berdasarkan kepada ragam aktivitas tersebut, menunjukkan bahwa *lanting* memiliki keterkaitan yang cukup erat terhadap profesi masyarakat Dusun Bambaler yang mayoritas berkerja sebagai nelayan tangkap sehingga menjadikan *lanting* sebagai elemen cukup penting dalam menunjang profesi masyarakat setempat.

Adapun terkait fungsi dari bagian *lanting* sebagai pemenuhan unsur *service* adalah ketika *lanting* berfungsi sebagai sarana bagi aktivitas mandi cuci dan kakus serta sebagai tempat tambat perahu (*jukung*) dan perahu motor (*klotok*). *Lanting* yang berfungsi sebagai tempat tambat perahu mengisyaratkan bahwa *lanting* merupakan media penghubung antara wilayah perairan dan daratan bagi masyarakat Dusun Bambaler. Untuk keragaman aktivitas masyarakat Dusun Bambaler yang memanfaatkan *setting lanting* sebagai ruang aktivitasnya bisa dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Penggunaan *Setting Lanting* Sebagai Ruang Aktivitas

: (a), (b), (c) Pemanfaatan *lanting* sebagai ruang aktivitas dengan motif ekonomi, (d) dan (e) Fungsi *lanting* sebagai pemenuhan unsur *service* yakni sebagai tempat MCK dan tempat tambat perahu serta (f), (g) dan (h) Pemanfaatan *lanting* sebagai ruang aktivitas sosial seperti mengobrol, menerima tamu dan mengasuh anak
(sumber: *Observasi Penulis, 2018*)

3.3. Perilaku Meruang Oleh Masyarakat Dusun Bambaler di Lingkungan Permukiman Darat

Secara spasial, lingkungan permukiman darat yang ada di Dusun Bambaler merupakan lingkungan yang memiliki pola linier yang mengikuti *teteyan* (jalan titian) sebagai akses dengan orientasi arah hadap bangunan menghadap ke *teteyan*. Lingkungan permukiman daratan di Dusun Bambaler dilengkapi dengan fasilitas lingkungan berupa Sekolah Dasar, musholla, Puskesmas Pembantu (Pustu) dan lapangan sepak bola sebagai ruang aktivitas bagi masyarakat setempat. Permukiman daratan di Dusun Bambaler menempati bantaran Sungai Maliau sehingga sewaktu-waktu rentan terhadap banjir yang setiap tahun merendam akibat dari meluapnya Sungai Maliau. Oleh sebab itu rumah-rumah yang ada di lingkungan permukiman darat Dusun Bambaler merupakan rumah dengan struktur panggung atau dalam bahasa setempat disebut dengan *huma panggung*.

Aktivitas pemanfaatan ruang masyarakat Dusun Bambaler di lingkungan permukiman darat tercermin melalui beragam pemanfaatan elemen lingkungan permukiman sebagai berikut :

a. Pemanfaatan *Teteyan*

Teteyan merupakan bagian dari elemen lingkungan permukiman darat di Dusun Bambaler yang apabila diamati secara sepiintas berfungsi sebagai akses masyarakat setempat. Dalam keseharian masyarakat Dusun Bambaler, kenyataannya keberadaan *teteyan* merupakan elemen

ruang yang cukup penting karena *teteyan* juga berfungsi sebagai ruang ekonomi dan ruang sosial yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Aktivitas bersantai dan mengobrol, mengasuh anak dan bermain kerap kali dilakukan di *teteyan* ketika hari menjelang sore. Sedangkan aktivitas dengan motif ekonomi ditandai dengan berdirinya warung yang menempel pada *teteyan* yang berdiri mulai dari pagi hingga sore hari. Sewaktu-waktu, *teteyan* juga dimanfaatkan sebagai tempat untuk berjualan sayur oleh masyarakat setempat di mana aktivitas tersebut pada akhirnya memunculkan aktivitas lainnya yaitu aktivitas mengobrol antara penjual dan para pembeli.

Ketika air dari Sungai Maliau meluap, selama *teteyan* tidak terendam oleh banjir, keberadaan elemen *teteyan* juga di dimanfaatkan sebagai ruang untuk berkumpul dan bersosialisasi serta dimanfaatkan sebagai *setting* untuk menjemur ikan asin yang mempunyai nilai ekonomis bagi masyarakat setempat. Terkait pemanfaatan *teteyan* sebagai ruang aktivitas masyarakat bisa dilihat pada Gambar 5 di bawah ini



Gambar 5. Pemanfaatan *Teteyan* Sebagai Ruang Aktivitas Masyarakat :

(a) *teteyan* sebagai akses masyarakat, (b) pemanfaatan *teteyan* sebagai tempat untuk menjemur ikan asin dan tempat tambat perahu, (c) aktivitas mengobrol dan mengasuh anak yang dilakukan oleh para wanita, (d) dan (e) aktivitas ekonomi (berjualan) yang diselingi dengan aktivitas mengobrol (f) pemanfaatan *teteyan* sebagai tempat bermain anak.

(sumber: Observasi Penulis, 2018)

b. Pemanfaatan Area Sekolah

Sekolah setingkat Sekolah Dasar merupakan satu-satunya fasilitas pendidikan yang ada di Dusun Bambaler. Keberadaan area sekolah di lingkungan permukiman Dusun Bambaler dipersepsikan oleh masyarakat setempat sebagai ruang yang tidak hanya bersifat sosial melainkan juga ruang yang bersifat ekonomi yang ditandai dengan berdirinya warung milik masyarakat selama jam belajar. Selain itu, keberadaan area sekolah juga di dimanfaatkan sebagai ruang untuk bersosialisasi oleh masyarakat Dusun Bambaler yang berusia dewasa.

Pada sore hari, lapangan sekolah dimanfaatkan oleh ibu-ibu untuk bermain voli. Aktivitas yang dilakukan oleh ibu-ibu tersebut menjadi daya tarik bagi masyarakat setempat. Hal tersebut ditandai dengan berkumpulnya masyarakat untuk menonton permainan tersebut, dimana para penonton juga melakukan aktivitas lain berupa aktivitas mengobrol dan mengasuh anak. Aktivitas tersebut rutin dilakukan selama lapangan yang menjadi *setting* tidak terendam oleh air.

Sementara itu, di waktu-waktu tertentu, area sekolah juga dimanfaatkan sebagai ruang untuk berlangsungnya kegiatan-kegiatan masyarakat seperti kegiatan hiburan. Hal ini menjadikan area sekolah menjadi ruang yang bersifat temporer. Ragam pemanfaatan area sekolah sebagai ruang bagi aktivitas masyarakat Dusun Bambaler bisa dilihat pada Gambar 6 di bawah ini.



Gambar 7. Pemanfaatan Area Sekolah Sebagai Ruang Ekonomi dan Sosial :

(a) Aktivitas bermain voly yang dilakukan ibu-ibu yang menjadi hiburan bagi masyarakat, (b) Pemanfaatan area sekolah sebagai ruang bermain anak-anak, (c) dan (d) Pemanfaatan area sekolah sebagai ruang ekonomi masyarakat dan (e) dan (f) pemanfaatan area sekolah sebagai tempat berlangsungnya acara hiburan masyarakat dan upacara peringatan HUT RI di Dusun Bambaler
(sumber: Observasi Penulis, 2018)

c. Pemanfaatan Area Lapangan Bola

Lapangan sepak bola merupakan lapangan yang dibuat secara swadaya oleh masyarakat setempat dengan membuka hutan di belakang wilayah perkampungan. Area ini merupakan area yang menjadi ruang rekreasi bagi para kelompok laki-laki mulai dari yang berusia remaja hingga dewasa. Bermain bola menjadi pilihan kaum laki-laki di Dusun Bambaler sekaligus sebagai ajang bersosialisasi selepas aktivitas tangkap ikan yang berlangsung dari pagi hingga sore hari. Biasanya area ini mulai ramai dipenuhi oleh para laki-laki pada pukul 15.30 hingga menjelang Adzan Magrib berkumandang. Dalam prosesnya, permainan sepak bola tersebut menjadi daya tarik bagi munculnya beragam aktivitas masyarakat lainnya yang datang untuk menonton. Masyarakat yang menonton pada akhirnya menampilkan beragam perilaku seperti mengobrol atau bersosialisasi sesama penonton dan mengasuh anak.

Penggunaan area lapangan sepak bola hanya memungkinkan digunakan pada saat musim kemarau di mana ketika memasuki musim penghujan area ini akan terendam oleh luapan dari Sungai Maliau. Dengan demikian, pemanfaatan area lapangan sepak bola hanya bersifat temporer karena bergantung kepada kondisi fisik alamiah dari lingkungan permukiman Dusun Bambaler. Terkait ragam aktivitas sosial yang dilakukan di area lapangan sepak bola bisa dilihat pada Gambar 8 di bawah ini.



Gambar 8. Ragam Aktivitas di Area Lapangan Sepak Bola :

(a) Aktivitas bermain bola yang dilakukan oleh para laki-laki remaja dan dewasa, (b) Aktivitas mengobrol dikala menonton yang dilakukan oleh masyarakat dan (c) Aktivitas mengobrol sebelum permainan bola berlangsung
(sumber: Observasi Penulis, 2018)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kepada hasil dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yakni, keberadaan *sungei* dan *lanting* merupakan elemen penting yang dipersepsikan sebagai *setting* bagi aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Interaksi masyarakat Dusun Bambaler terhadap keberadaan *sungei* dan *lanting* ditunjukkan melalui ragam aktivitas dengan motif sosial dan ekonomi yang menggunakan *setting* sungai sebagai ruang aksi di wilayah perairan Dusun Bambaler. Sementara itu, keberadaan *teteyan* (titian), area sekolah serta lapangan sepak bola sebagai elemen lingkungan permukiman darat dipersepsikan sebagai *setting* bagi aktivitas sosial dan ekonomi bagi aktivitas masyarakat di daratan. Vitalnya keberadaan ruang-ruang ini juga tercermin melalui pemanfaatan ruang tersebut yang bersifat temporer, yakni pemanfaatan area sekolah dan *teteyan* sebagai *setting* bagi aktivitas sosial di kala daratan yang ada di Dusun Bambaler tenggelam akibat dari meluapnya Sungai Maliau.

5. REFERENSI

- Doxiadis, C, A. 1968. *Ekistics : An Introduction to the Science of Human Settlements*. Hutchinson, London
- Egam, P. 2009. *Intervensi Perilaku Lokal Terhadap Pemanfaatan Ruang Publik*. Jurnal EKOTON, Volume 9, Nomor 2, Halaman 57-63, Oktober 2009
- Hamidah, N., Rijanta, R., Setiawan, B., Marfai, A. 2014. *Model Permukiman Kawasan Tepian Sungai Kasus : Permukiman Tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya*. Jurnal Permukiman, Volumes 9, Nomor 1, April 2014, Halaman 17-27.
- Haryadi dan Setiawan, B. 2010. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku : Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Liu, C. 2012. *Challenges of Tourism Upon The Local Community : Behavior Settings in an Old Street in Tamsui, Taiwan*. Procedia-Social and Behavioral Science 68 (2012), 305-318.
DOI : <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.229>
- Mastutie, F. Supardjo, S. Prijadi, R. 2016. *Ruang Publik Pada Permukiman Padat Kota di Kawasan Pesisir*. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI, Tahun 2016.
- Popov, L. 2012. *Crossing over : The Interdisciplinary Meaning of Behavior Setting Theory*. International Journal of Humanities and Social Science, Vol. 2, No. 19, October 2012.
- Rahman, A. 2014. *Pelestarian Rumah Lanting Berlandaskan Budaya Sungai Masyarakat Kota Banjarmasin*. E-Journal Graduate Unpar, Volume 1, No. 2, Tahun 2014.
- Rapoport, A. 1969. *House Form and Culture*. Prentice Hall Inc. Englewood Cliffs, New York.

- Rapoport, A. 1977. *Human Aspect of Urban Form*. Pergamon Press, Oxford.
- Setiawan, B. 2006. *Ruang Bermain Untuk Anak di Kampung Kota : Studi Persepsi Lingkungan, Setting dan Perilaku Anak di Kampung Code Utara, Yogyakarta*. J. Manusia dan Lingkungan, Vol. 13, No.2, Juli 2006. DOI : <https://doi.org/10.22146/jml.18650>
- Sunarningsih. 2012. *Sebaran Situs Permukiman Kuna di Daerah Aliran Sungai Barito*. Jurnal Naditira Widya, Vol. 6, No.2, Tahun 2012.
- Wasilah dan Hildayanti. 2016. *Kajian Pemanfaatan Ruang Kawasan Permukiman Tepian Kanal Pampang Kota Makassar Berdasarkan Aktivitas Sosial Masyarakat*. Prosiding Temu Ilmiah 2016.
- Yuliasuti, N dan Tanjung, A. 2011. *Pengaruh Jalan Lingkungan Sebagai Ruang Interaksi Sosial Terhadap Lingkungan Permukiman Bungur, Jakarta Pusat*. Jurnal Tata Loka, Volume 12. No. 3 Desember 2011